

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sangat kompleks terkait suatu fenomena yang dipilih. Peneliti melakukan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan resiliensi lansia pasca tsunami di Lampung Selatan. Studi fenomenologi dilakukan dengan mendeskripsikan tentang pengalaman hidup individu tentang sebuah konsep atau phenomena dan memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi (Yusuf, PK, Tristiana, & Aditya, 2017).

#### 3.2 Partisipan

Pada penelitian ini digunakan istilah partisipan untuk menyebut sampel yang diteliti. Jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif biasanya antara 10 sampai 15 orang, tetapi jika saturasi telah tercapai dimana tidak ada lagi informasi baru yang didapatkan pada pertanyaan yang sama maka pengambilan data dapat dihentikan dan jumlah partisipan tidak ditambah (Cresswell, 2013).

Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut (Yusuf et al., 2017), teknik *snowball sampling* merupakan salah satu jenis *purposive sampling*. Pada teknik ini, pemilihan partisipan berdasarkan referensi dari partisipan lain dalam penelitian.

Kriteria yang ditentukan peneliti dalam pemilihan partisipan untuk wawancara mendalam pada penelitian ini antara lain :

1. Partisipan adalah lansia umur 60 tahun keatas
2. Partisipan yang tinggal di Desa Way Muli dan terkena dampak tsunami
3. Dapat berkomunikasi dengan baik
4. Tidak memiliki gangguan pendengaran
5. Tidak memiliki gangguan kognitif yang dibuktikan dengan menggunakan *Clock Drawing Test* dengan skor 4

Kriteria Eksklusi antara lain :

1. Lansia dengan gangguan pendengaran
2. Lansia yang tinggal sendiri
3. Lansia yang tidak dapat berkomunikasi
4. Lansia yang memiliki nilai *Clock Drawing Test* dengan skor < 4

### **3.3 Instrument Penelitian dan Alat Bantu Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Instrument Penelitian**

Peneliti sendiri adalah sebagai alat pengumpul data. Peneliti harus mengobservasi dan merekam setiap perilaku informan, tindakan, kejadian serta perbincangan yang terjadi di tempat pengambilan data (Yusuf et al., 2017).

#### **3.3.2 Alat Bantu Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, *voice recorder*, alat tulis, dan catatan lapangan (*field note*). Pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti diambil dari buku yang berjudul Resiliensi Psikologis yang ditulis oleh Wiwin Hendriani tahun 2018. Keterampilan yang harus dimiliki

peneliti yaitu mendengar, memberikan pertanyaan yang tepat, menguasai topik penelitian, mempedulikan detail data, melakukan berbagai kegiatan (*multi task*), dan tekun.

### **3.4 Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **3.4.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Way Muli Lampung Selatan. Alasan peneliti memilih tempat tersebut adalah karena daerah tersebut terkena dampak tsunami cukup parah, hal tersebut terbukti pada saat terjadinya tsunami yang terjadi di Selat Sunda pada tanggal 23 Desember 2018.

#### **3.4.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada 14 November 2019.

### **3.5 Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengambilan data pada penelitian ini melalui wawancara, catatan, dan observasi. Sebelum proses pengambilan data dilakukan, peneliti menguji alat perekam data yang akan digunakan untuk mengambil data atau informasi, mempersiapkan panduan wawancara maupun material lainnya yang mendukung dalam proses pengambilan data. Wawancara merupakan proses pengumpulan informasi melalui tanya jawab dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara digunakan untuk menggali persepsi maupun pengalaman individu secara mendalam yang tidak bisa diperoleh jika menggunakan kuisioner.

### 3.5.1 Persiapan

Pada tahap ini, prosedur pengumpulan data dimulai setelah mendapatkan surat keterangan lulus uji etik dan surat penelitian dari Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Surat ijin penelitian dari Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga ditujukan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lampung Selatan dan Puskesmas Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Surat ijin tersebut juga melampirkan proposal penelitian. Setelah mendapatkan ijin penelitian, peneliti ke Balai Desa Way Muli untuk meminta izin pengambilan data, lalu kerumah partisipan dengan diantar oleh Kepala Desa Way Muli dan Kepala Desa tidak dilibatkan pada saat peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Setelah sampai dirumah partisipan, peneliti meminta ijin kepada anggota keluarga untuk melakukan penelitian. Pengambilan data berada di rumah partisipan. Pada saat kunjungan hari pertama, peneliti melihat terlebih dahulu kondisi emosi dari partisipan apakah bisa untuk dijadikan partisipan dalam penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada partisipan. Selanjutnya peneliti memilih partisipan sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Pendekatan yang dilakukan pertama yaitu dengan membina hubungan saling percaya (BHSP) terlebih dahulu dengan partisipan. Kemudian memberikan penjelasan kepada partisipan tentang maksud dari penelitian dan peneliti memberi *Informed Consent* kepada partisipan. Setelah partisipan menandatangani serta menyetujui pelaksanaan menjadi partisipan peneliti, kemudian menanyakan kepada partisipan kesediaan waktu partisipan untuk dilakukan wawancara.

### 3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan wawancara peneliti melakukan wawancara dengan tiga fase yaitu :

#### 1. Fase Orientasi

Fase orientasi dilakukan setelah partisipan menandatangani *informed consent* sebagai bukti persetujuan untuk menjadi partisipan, kemudian dilakukan wawancara di tempat dan waktu yang disepakati bersama antara peneliti dengan partisipan. Peneliti pada tahap orientasi mencoba menanyakan kondisi kesehatan lansia secara umum untuk mengidentifikasi sejauh mana kesiapan partisipan untuk dilakukan wawancara. Peneliti menciptakan suasana lingkungan yang nyaman dengan duduk berhadapan agar data yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Peneliti menyiapkan *voice recorder* berbasis *android* yang digunakan untuk merekam percakapan selama wawancara dan menyiapkan alat tulis untuk mengidentifikasi bahasa *nonverbal* partisipan selama wawancara. Peneliti juga mengidentifikasi posisi dari *voice recorder* yang tepat agar dapat merekam semua percakapan selama wawancara dengan jelas. Peneliti melakukan wawancara pada partisipan dengan posisi berhadapan dengan jarak yang cukup dekat (kurang lebih 50-100 cm), dengan pertimbangan *voice recorder* dapat merekam pembicaraan dengan jelas. *Voice recorder* diletakkan di tempat terbuka dengan jarak (kurang lebih 30-50) cm dari partisipan.

#### 2. Fase Kerja

Peneliti memulai wawancara mendalam. Proses wawancara pada penelitian berlangsung selama 30-40 menit untuk setiap partisipan, diakhiri pada saat informasi yang dibutuhkan telah diperoleh sesuai tujuan penelitian. Peneliti

menuliskan catatan lapangan (*field note*) yang penting dengan tujuan untuk melengkapi hasil wawancara agar tidak lupa dan membantu unsur kealamiah data yang didapatkan selama wawancara. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan suasana, ekspresi wajah, perilaku dan respon *nonverbal* partisipan selama proses wawancara. Catatan lapangan tersebut disusun kedalam suatu *form* panduan catatan lapangan yang menggambarkan respon partisipan selama wawancara berlangsung. Catatan lapangan ditulis ketika wawancara berlangsung dan digabungkan pada transkrip.

### 3. Fase Terminasi

Terminasi dilakukan apabila semua pertanyaan yang ingin ditanyakan sudah selesai dijawab oleh partisipan. Peneliti menutup wawancara dengan mengucapkan terimakasih atas partisipasi dan kerjasama partisipan selama wawancara. Kesimpulan dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*fieldnote*) dan dibacakan kembali sebagai validasi data yang didapatkan.

#### 3.5.3 Tahap Terminasi

Peneliti melakukan validasi transkrip akhir pada semua partisipan. Peneliti memberikan penjelasan jika ada partisipan yang belum memahami tentang tema yang diangkat. Peneliti menyatakan pada partisipan bahwa proses penelitian telah berakhir dengan adanya validasi data sudah dilakukan. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediaan dan kerjasama informan selama proses penelitian.

### 3.6 Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan rangkaian proses dan prosedur yang dilakukan peneliti untuk merubah data kualitatif yang telah didapatkan kedalam sebuah bentuk penjabaran, pemahaman atau interpretasi terhadap individu dan situasi yang diteliti. Proses menterjemahkan data kualitatif dilakukan dengan melakukan transkrip dengan mendengarkan berulang kali dan kemudian menerjemahkannya dalam bentuk tertulis (transkrip verbatim; jika peneliti merekam proses wawancara dalam bentuk rekaman audio) (Yusuf et al., 2017)

Penelitian ini menggunakan Metode Colaizzi sebagai metode analisis data. Metode Colaizzi ini dipilih karena beberapa kelebihan yang dimilikinya dibanding dengan metode analisis fonomenologi yang lain. Kelebihan Metode Colaizzi adalah adanya klarifikasi baik kepada partisipan terkait hasil analisis. Lebih jauh lagi Metode Colaizzi juga memungkinkan dilakukannya perubahan hasil analisa data berdasarkan klarifikasi yang telah dilakukan kepada partisipan (Cresswell, 2013)

Secara sistematis tahap-tahap analisis data Metode Colaizzi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kasus atau topik yang diteliti.

Peneliti memahami resiliensi pada lansia pasca tsunami di Lampung Selatan dengan cara memperkaya informasi, dengan membaca jurnal dan buku yang telah ada. Cara yang akan ditempuh oleh peneliti, yaitu setelah memperkenalkan diri dengan partisipan, peneliti akan melakukan pendekatan dalam rangka membina hubungan saling percaya. Peneliti dan partisipan akan membicarakan pendapat lansia mengenai resiliensi pasca tsunami yang terjadi kepada lansia tersebut.

2. Mengumpulkan deskripsi studi kasus melalui pendapat partisipan.

Peneliti melakukan wawancara dan menuliskannya dalam bentuk verbatim untuk dapat mendeskripsikan resiliensi pada lansia pasca tsunami di Lampung Selatan.

3. Membaca keseluruhan deskripsi informan tentang fenomena yang sedang diteliti.

Deskripsi hasil wawancara informan disusun dalam bentuk naskah verbatim. Naskah verbatim dilakukan sinkronisasi antara hasil rekaman suara dengan *field note* sehingga naskah verbatim berisikan pernyataan-pernyataan informan (informasi verbal) dan juga berbagai ekspresi maupun gerak tubuh informan (informasi nonverbal) yang muncul selama wawancara. Setelah naskah verbatim selesai disusun, maka peneliti membaca keseluruhan verbatim minimal lima kali secara berulang-ulang dengan tujuan benar-benar memahami gambaran informan secara utuh dan memahami sudut pandang informan terhadap fenomena yang dialami.

4. Memisahkan pernyataan-pernyataan signifikan. Proses ini dilakukan

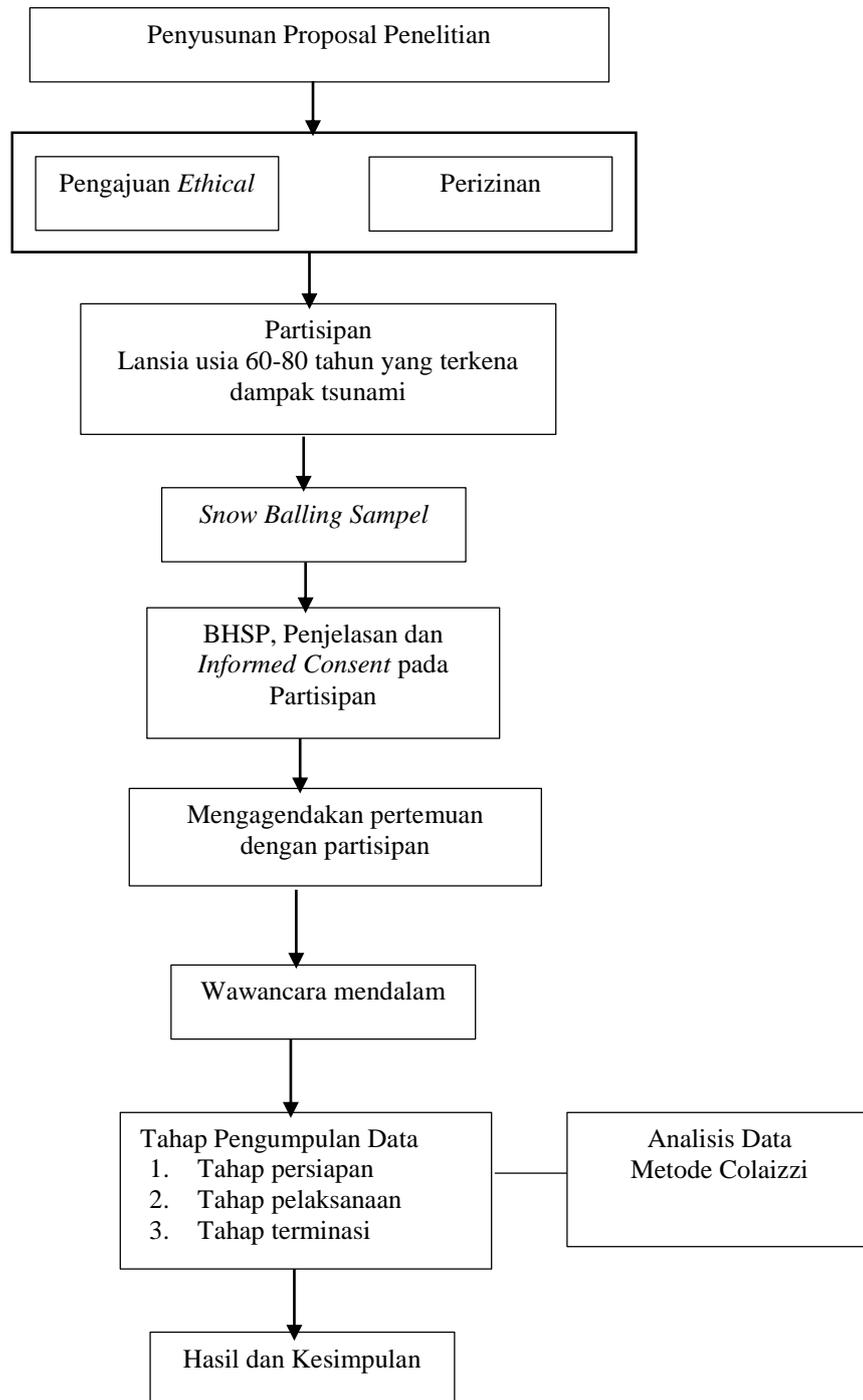
dengan cara memberikan kode pada pernyataan-pernyataan informan yang memiliki magna signifikan yang tercantum dalam verbatim. Pernyataan informan dinilai signifikan jika mengandung informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Setelah keseluruhan pernyataan signifikan sudah teridentifikasi, maka langkah selanjutnya adalah memisahkan pernyataan-pernyataan tersebut dari pernyataan lain yang tidak signifikan, dengan cara memasukan seluruh pernyataan signifikan ke dalam tabel analisis data.

5. Memformulasikan makna dari setiap pernyataan signifikan. Dalam proses ini peneliti melakukan suatu proses internal untuk menginterpretasikan makna pernyataan tersebut dari sudut pandang informan. Setiap pernyataan diinterpretasikan maknanya sehingga diketahui esensi dari pernyataan tersebut. Dalam proses interpretasi ini peneliti sepenuhnya menggunakan sudut pandang informan dan mengesampingkan semua pengetahuan, asumsi, dan pengalaman pribadi peneliti.
6. Mengkategorisasikan setiap unit makna menjadi satu tema/cluster makna. Proses ini dilakukan dengan cara mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang memiliki kesamaan konteks dalam hal makna. Analisis dari pernyataan-pernyataan yang memiliki kesamaan konteks makna dikumpulkan menjadi satu kategori makna. Suatu kategori makna dapat terdiri dari beberapa pernyataan, atau dapat pula hanya terdiri dari satu pernyataan yang memang memiliki makna yang khusus dan unik.
7. Mengintegrasikan setiap tema menjadi deskripsi yang lengkap. Deskripsi disusun berdasarkan tema dan sub tema yang teridentifikasi. Pada tahap ini peneliti menjelaskan kembali keseluruhan persepsi maupun pandangan lansia secara lebih singkat dan jelas. Setiap tema yang teridentifikasi dirangkai hingga menjadi satu paragraf singkat yang mampu menjelaskan persepsi informan.
8. Memvalidasi hasil analisis kepada informan. Hasil yang telah didapatkan dari proses analisis data kemudian dibacakan ulang kepada informan untuk memeriksa kesesuaiannya dengan apa yang dialami dan dirasakan oleh informan. Informan diberikan kebebasan untuk melakukan

perubahan terhadap hasil penelitian jika memang dirasakan ada hal-hal yang tidak sesuai dengan pengalamannya. Guna lebih meningkatkan akurasi dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti tidak hanya melakukan validasi kepada informan. Peneliti juga melakukan validasi hasil kepada peneliti kualitatif lain, dalam hal ini kedua pembimbing penelitian, serta rekan sesama mahasiswa yang menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya.

9. Menyempurnakan hasil analisis dengan data yang diperoleh selama proses validasi.

### 3.7 Kerangka Kerja



Gambar 3.1 Kerangka Kerja

### 3.8 Etika Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mungkin akan dihadapkan masalah-masalah yang kemungkinan akan mempengaruhi proses pelaksanaan kualitatif seperti hubungan peneliti, partisipan, interpretasi subjektif dari peneliti, dan desain kualitatif yang digunakan (Ramos, 1989) dalam (Yusuf et al., 2017). Pertimbangan etika dalam penelitian yang dilakukan merujuk kepada beberapa prinsip etik yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti yaitu menghormati harkat derajat dan bebas paksaan (*autonomy*), kemanfaatan (*beneficience*), keadilan (*justice*) (Komisi Etik Penelitian Kesehatan, 2006) dalam (Yusuf et al., 2017), *anonymity*, kerahasiaan (*confidentiality*) dan *informed consent*.

#### 1. Prinsip Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Menjaga kerahasiaan informasi partisipan merupakan hal yang harus dilakukan peneliti dalam pengambilan data. Hal ini karena peneliti kualitatif menggali dan mengumpulkan data mengenai rincian informasi pribadi partisipan. Peneliti harus meyakinkan partisipan bahwa peneliti tidak akan mengeluarkan/menuliskan informasi apapun yang didapat dari partisipan tanpa persetujuan dari partisipan, dan semua rekaman percakapan antara peneliti dan partisipan diperlakukan sebagai hal yang rahasia yang hanya bisa diakses oleh peneliti dan supervisor peneliti saja.

#### 2. Prinsip Otonomi (*Autonomy*)

Prinsip otonomi adalah menghormati harkat derajat manusia dan bebas paksaan. Partisipan memiliki otonomi dan hak untuk membuat keputusan dan pilihan secara sadar dan dipahami dengan baik, serta bertanggung jawab secara pribadi terhadap keputusan yang telah diambil. Partisipan berhak untuk mengetahui

apa yang akan dilakukan terhadap dirinya. Sehingga tidak boleh ada informasi yang ditutup-tutupi ke partisipan. Peneliti dapat memenuhi prinsip otonomi tersebut dengan memberikan penjelasan kepada calon partisipan tentang tujuan, topik penelitian, dan prosedur penelitian.

### 3. Prinsip *Beneficence* dan *Maleficence*

Prinsip *beneficence* bertujuan untuk mencegah kerusakan atau ketidaknyamanan dan menjaga kerahasiaan data partisipan. Kedua prinsip tersebut diwujudkan peneliti dalam melakukan penelitian melalui pengkajian aspek-aspek konsekuensi apa yang mungkin merugikan bagi partisipan seperti *recalling bad memories* yang dapat mengakibatkan munculnya kesedihan dan adanya penolakan dari keluarga partisipan. Untuk mencegah hal itu, sebelum penelitian peneliti akan melihat terlebih dahulu kondisi emosi dari partisipan.

### 4. Prinsip *Justice* (Keadilan)

Prinsip keadilan adalah tidak membeda-bedakan partisipan satu dengan yang lainnya. Peneliti harus memperlakukan setiap partisipan secara adil, wajar, jujur, serta memberikan hak-haknya. Perlakuan yang adil pada setiap calon partisipan memungkinkan calon partisipan mendapatkan hak yang sama untuk dipilih atau terlibat dalam penelitian tanpa diskriminasi.

## 3.9 Keabsahan Data

Salah satu komponen inti yang menentukan kualitas *output* dari keseluruhan proses penelitian kualitatif adalah keabsahan data. Keabsahan data merupakan istilah dalam penelitian kualitatif untuk menjaga ketepatan (Streubert & Carpenter, 2003). Terdapat empat kriteria keabsahan data yaitu derajat kepercayaan

(*credibility*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*), dan keteralihan (*transferability*).

1. Kepercayaan (*credibility*) dibuktikan melalui proses klarifikasi kepada partisipan. data yang dihimpun peneliti ditunjukkan kepada partisipan untuk dibaca ulang dan dilakukan verifikasi terhadap keakuratan data. Partisipan berhak menanggapi jika memang terdapat data yang tidak sesuai dengan konteks yang dimaksud dan peneliti wajib melakukan perubahan data. Setelah data sesuai, naskah verbatim diparaf oleh partisipan (Polit & Beck, 2012).
2. Kebergantungan (*dependability*). Salah satu teknik mencapai *dependability* adalah *inquiry audit* yang melibatkan penelaahan data dan dokumen-dokumen yang mendukung secara menyeluruh dan terperinci oleh seorang penelaah eksternal (Polit & Beck, 2012). *Dependability* dilakukan dengan melibatkan pembimbing penelitian. Pembimbing merupakan *eksternal reviewer* yang berfungsi untuk memeriksa hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti. Semua proses penelitian, mulai dari menentukan masalah penelitian sampai keabsahan data, peneliti selalu melibatkan pembimbing agar tercapai kestabilan data (Polit & Hungler, 2001).
3. Kepastian (*confirmability*) merupakan keobyektifan dan netralitas data yang telah didapatkan dari dua atau lebih penelaah tentang keakuratan data, relevansi, dan maknanya (Polit & Hungler, 2001). Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati partisipan. Peneliti melakukan konfirmasi dengan menunjukkan transkrip yang sudah ditambahkan catatan

lapangan, tabel pengkategorian tema awal dan tabel analisa tema pada pembimbing penelitian dan partisipan (Sugiyono, 2009).

4. Keteralihan (*transferability*) merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian pada situasi yang lain atau orang lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan partisipan. supaya hasil penelitian dapat diterima dan diterapkan pada situasi lain maka dalam penyusunan laporan peneliti harus secara sistematis dan terperinci supaya mudah dipahami (Polit & Hungler, 2001).

### **3.10 Keterbatasan Penelitian**

Selama proses penelitian ini, memiliki beberapa keterbatasan baik dari faktor peneliti maupun partisipan. Beberapa keterbatasan tersebut adalah :

1. Adanya keterbatasan peneliti dalam menggali data melalui wawancara mendalam sehingga mempengaruhi tingkat kedalaman dan keluasan data yang diperoleh.
2. Kesulitan peneliti dalam menganalisa jawaban partisipan karena banyak partisipan yang mengungkapkan jawaban di luar pertanyaan yang diajukan.
3. Partisipan lebih sering mengatakan bahasa indonesia yang kurang peneliti pahami serta membolak balikan jawaban sehingga pada saat peneliti melakukan verbatim, peneliti kurang memahami arti dari apa yang telah partisipan ucapkan.